

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada proses penginderaan hingga menghasilkan suatu pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Budiharto (2010), seseorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan diperoleh sebagai akibat stimulus yang ditangkap panca indera, diperoleh secara alami, maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan.

Pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi 6 tingkatan pengetahuan yaitu : 1) Tahu, dapat mengingat atau mengulang kembali

materi yang telah dipelajari sebelumnya . 2) Memahami, kemampuan menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui. 3) Aplikasi, dapat menggunakan atau mengaplikasikan kembali prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi dan kondisi nyata. 4) Analisis, kemampuan seseorang untuk menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen namun masih di dalam suatu struktur organisasi dan tetap berkaitan satu sama lain. 5) Sintesis, kemampuan untuk menyusun atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. 6) Evaluasi, kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Penilaian ini berdasar pada suatu kriteria yang ditentukan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Mubarak (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah : 1) Tingkat pendidikan, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang supaya dapat memahami suatu hal. Pendidikan berpengaruh pada proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan berhubungan sangat erat dengan pendidikan, diharapkan apabila seseorang memiliki pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. 2) Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang mendapat pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung

maupun tidak langsung. Misalnya, seseorang yang bekerja sebagai tenaga medis akan lebih mengerti tentang penyakit dan pengelolaannya daripada non tenaga medis. 3) Umur, semakin bertambahnya umur seseorang, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. 4) Minat, keinginan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu hal menjadi pemicu seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. 5) Pengalaman, pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang maka akan semakin bertambah pula pengetahuan yang didapatkan. Contohnya, pengetahuan ibu dari anak yang pernah atau bahkan sering mengalami diare seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu dari anak yang belum pernah mengalami diare sebelumnya. 6) Lingkungan, lingkungan diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial dan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang ada di dalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu daerah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan. 7) Informasi, Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi maka semakin cepat pula seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

2. Kepatuhan

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta serta terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan dalam kepatuhan sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya dirinya akan merasa terbebani apabila ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya. Kepatuhan merupakan sebuah bentuk dari perilaku. Perilaku manusia bersumber dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia (Widhiastutiningsih dkk, 2015).

Kepatuhan dalam perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan merupakan usaha penyembuhan apabila sakit. Pengertian kepatuhan menurut konformitas (*conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan seseorang sebagai akibat dari adanya tekanan dari kelompok. Shaw menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan reputasi atau kedudukan seseorang di mata orang lain (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Niven (2012) faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah : 1)Pendidikan, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dari seseorang untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.2) Faktor Lingkungan dan Sosial, membangun dukungan sosial dari keluarga, teman-teman, serta kelompok-kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu kepatuhan terhadap program pengobatan. Lingkungan berpengaruh besar terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang, lingkungan yang harmonis dan positif akan membawa dampak yang positif serta sebaliknya. 3) Interaksi tenaga kesehatan dengan klien, meningkatkan interaksi tenaga kesehatan dengan klien merupakan hal yang penting untuk memberikan umpan balik pada klien setelah memperoleh informasi tentang diagnosis. Suatu penjelasan penyebab penyakit serta bagaimana pengobatannya dapat meningkatkan kepatuhan, semakin baik pelayanan yang diberikan tenaga kesehatan, semakin teratur pula pasien melakukan kunjungan. 4) Pengetahuan, pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dari pengalaman dan terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan .

Meningkatkan kepatuhan dapat dilakukan dengan cara : 1) Mengembangkan tujuan kepatuhan, banyak orang yang tidak patuh pernah memiliki tujuan untuk mematuhi aturan pemeliharaan pada awalnya. Maksudnya yaitu seseorang akan dengan senang hati mengemukakan

tujuannya memakai gigi tiruan jika ia memiliki keyakinan dan sikap positif terhadap pemakaian gigi tiruan, dan keluarga serta teman mendukung keyakinan tersebut. Pernyataan yang dipublikasikan dapat meningkatkan kepatuhan seseorang. 2) Kebiasaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga perlu dikembangkan suatu strategi yang bukan hanya mengubah perilaku, tetapi dapat mempertahankan perubahan tersebut. Contoh seseorang yang menggunakan gigi tiruan perlu melakukan pemeliharaan pada gigi tiruannya agar berpenampilan menarik dan percaya diri. Rasa percaya diri inilah yang menjadi pendorong untuk mempertahankan perilaku pemeliharaan gigi tiruannya. 3) Faktor kognitif berperan penting dalam pengontrolan perilaku, untuk menghindari pernyataan yang bersifat negatif, perlu pengembangan perasaan mampu, bisa mengontrol diri dan percaya pada diri sendiri pada setiap orang.

3. Gigi tiruan sebagian lepasan

a. Definisi gigi tiruan sebagian lepasan

Ilmu yang mempelajari tentang gigi tiruan sebagian lepasan disebut sebagai partial denture prosthetics atau removable partial prosthodontics. Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan satu gigi atau lebih gigi yang hilang dari rongga mulut, tetapi tidak semua gigi serta jaringan sehingga dapat didukung oleh gigi dan jaringan di bawahnya, dapat dilepas dan dipasang serta dapat dikeluarkan dan dimasukkan kembali kedalam mulut oleh pemakai (Gunadi dkk, 2018).

b. Fungsi gigi tiruan sebagian lepasan

Pembuatan gigi tiruan adalah perawatan yang bertujuan untuk menggantikan gigi hilang dan jaringan lunak disekitarnya. Suatu karakteristik (sifat) geligi tiruan, yaitu kemampuan menahan gaya-gaya yang cenderung mengubah hubungan antara gigi tiruan dengan jaringan lunak mulut di mana *prothesa* tersebut berada, baik pada saat istirahat maupun berfungsi disebut retensi (retention). Contoh gaya-gaya seperti ini, misalnya gaya gravitasi, otot kunyah, proses penguyahan, berbicara, makan lengket serta tetap cekat dan tidak berubahnya posisi geligi tiruan terhadap suatu gaya, dinamakan stabilitas (Lengkong dkk, 2015).

Fungsi dari gigi tiruan sebagian lepasan adalah untuk menghindari dampak yang ditimbulkan dari hilangnya gigi, yaitu dengan dibuat suatu alat tiruan sebagai pengganti gigi yang telah hilang. Berikut beberapa fungsi gigi tiruan sebagian lepasan (Gunadi dkk, 2018) : 1) Fungsi pengunyahan, sudah menjadi pendapat umum bahwa makanan dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan, agar pencernaan dapat berlangsung dengan baik. Apabila kehilangan beberapa gigi terjadi pada kedua sisi rahang, tetapi pada sisi yang sama maka pengunyahan akan dilakukan semaksimal mungkin oleh gigi geligi asli pada sisi lainnya. Dalam hal seperti ini, hanya satu sisi saja yang akan terbebani oleh tekanan kunyah. Setelah seseorang memakai protesa, ternyata ia merasakan sebuah perbaikan, perbaikan ini terjadi karena

sekarang tekanan kunyah dapat disalurkan secara lebih merata ke seluruh bagian pendukung. Dengan demikian gigi tiruan sebagian lepasan ini berhasil mempertahankan atau meningkatkan efisiensi kunyah.

2) Pemulihan fungsi estetik, alasan utama seorang pasien mencari perawatan prostodontik biasanya karena masalah estetik, baik karena perubahan bentuk susunan maupun warna. Seperti kebanyakan pasien yang dapat menerima kenyataan dari hilangnya gigi dalam jumlah besar sekalipun selama penampilan wajahnya tidak terganggu.

3) Pemulihan fungsi fonetik, Organ pengucapan yang tidak lengkap dan kurang sempurna dapat mempengaruhi suara pasien, misalnya pasien yang kehilangan gigi depan dan bawah. Kesulitan saat berbicara dapat timbul meskipun hanya bersifat sementara. Dalam hal ini protesa gigi dapat meningkatkan dan memulihkan kemampuan berbicara seperti mampu mengucapkan kembali kata-kata dan berbicara dengan jelas terutama bagi lawan bicaranya.

4) Peningkatan fungsi bicara, alat bicara yang tidak lengkap dapat mempengaruhi fungsi bicara, misalnya pada orang yang kehilangan gigi depan atas dan bawah. Pada orang ini, dapat timbul kesulitan dalam berbicara meskipun hanya bersifat sementara. Dalam hal ini, gigi tiruan dapat memulihkan kemampuan berbicara, artinya ia mampu kembali mengucapkan kata-kata dan berbicara dengan jelas.

5) Pelestarian jaringan mulut yang tersisa, pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan berperan dalam mencegah ataupun mengurangi efek yang timbul pada jaringan mulut karena hilangnya gigi sehingga

jaringan mulut yang tersisa tetap sehat. 6) Pencegahan migrasi gigi, bila sebuah gigi dicabut atau hilang akan menyebabkan hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi, hal ini dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi, karena gigi ini tidak lagi menempati posisi yang normal untuk menerima beban yang terjadi pada saat pengunyahan, maka akan mengakibatkan kerusakan struktur periodontal. Gigi yang miring lebih sulit dibersihkan, sehingga aktivitas karies dapat meningkat. Pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan dapat mencegah kerugian-kerugian ini terjadi.

c. Keuntungan dan kerugian pemasangan gigi tiruan sebagian lepasan

Rehabilitasi keadaan rongga mulut dengan gigi tiruan baik lepasan maupun cekat memiliki peranan yang penting demi menjaga kesehatan rongga mulut dan sistemik pasien yang mengalami kehilangan gigi. Keuntungan perawatan gigi tiruan sebagian lepasan dibandingkan dengan gigi tiruan cekat adalah dapat menggantikan gigi dalam jumlah banyak, tidak mengorbankan gigi penyangga, dan mudah dibersihkan karena gigi tiruan jenis ini dapat dilepas dan dipasang sendiri oleh pengguna (Ananda dkk, 2017).

Pemakaian gigi tiruan merupakan solusi untuk masalah yang mungkin muncul dari akibat kehilangan gigi dan memiliki berbagai keuntungan, namun di sisi lain masalah baru dapat muncul bagi pengguna gigi tiruan (Liwongan dkk, 2015).

Gunadi, dkk (2018) menjelaskan kerugian yang mungkin dapat terjadi karena pemakaian gigi tiruan adalah : 1) Peningkatan akumulasi plak, meningkatnya akumulasi plak tidak hanya terjadi pada gigi di sekitar protesa, tetapi juga pada gigi antagonisnya. Plak yang tertimbun apabila dibiarkan akan menyebabkan inflamasi, yang pada tahap lanjut menyebabkan periodontitis kronis. 2) Trauma langsung, mukosa mulut cukup rentan terhadap trauma langsung yang diterima dari komponen protesa. Bar lingual atau batang lingual merupakan penghubung utama rahang bawah yang memiliki bentuk yang sederhana bila ditempatkan terlalu dekat tepi gingiva akan mengakibatkan trauma. Cengkeram gigi tiruan yang kurang mendapatkan dukungan gigi dan terbenamnya protesa pada gusi merupakan beberapa contoh sering dijumpai yang dapat mengakibatkan trauma. Lengan cengkeram yang terlalu menekan email gigi dapat mengikis jaringan. 3) Penyaluran gaya kunyah, gaya-gaya fungsional disalurkan ke jaringan yang berkontak dan berada di bawahnya oleh gigi tiruan. Pada gigi tiruan yang menggunakan gigi asli sebagai dukungan, hampir seluruh gaya diteruskan ke tulang alveolar melalui ligamen periodontal. Mengingat karakteristik ini, hendaknya selalu diusahakan agar semua gaya bersifat regang dan disebarkan seluas mungkin ke permukaan yang dapat menerima secara akurat dan proporsional. 4) Permukaan oklusal, pada gigi tiruan yang permukaan oklusalnya tidak didesain dengan benar, gerakan menutup rahang mungkin akan terhalang oleh adanya kontak oklusi prematur. Kontak

oklusi yang prematur dapat mengakibatkan kerusakan pada gigi atau jaringan periodontal, apabila kontak prematur itu mengenai gigi atau jaringan periodontal maka akan terjadi peradangan pada mukosa dan resorpsi tulang di bawahnya. Kontak prematur diterima oleh sedel protesa dan disfungsi otot kunyah serta akan mengenai wajah bila pasien berusaha menghindari kontak dengan cara mengubah pola gerak kunyah.

d. Kebersihan rongga mulut

Kebersihan rongga mulut pengguna gigi tiruan lepasan harus tetap diperhatikan, karena kebersihan gigi tiruan dapat mempengaruhi kesehatan rongga mulut secara menyeluruh. Gigi tiruan harus dijaga sebersih mungkin untuk mencegah kehilangan gigi lebih lanjut, radang pada gingiva atau infeksi bakteri dan jamur, sangat penting juga agar gigi tiruan tersebut tidak berbau (Muluwere dkk, 2015).

Penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan mulut yang ada. Penumpukan *stein* dan *debris* pada gigi tiruan sebagian lepasan dapat menyebabkan efek yang tidak diinginkan pada kesehatan rongga mulut pengguna. Penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan dikaitkan dengan peningkatan akumulasi plak pada basis gigi tiruan yang menghadap ke mukosa mulut, berdampak pada terjadinya gingivitis. Gingivitis adalah infeksi bakteri yang mengakibatkan peradangan dan kerusakan reversibel pada jaringan gingiva (Baba dkk, 2018).

Kegagalan pasien dalam perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang digunakan akan berdampak pada kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan pada gigi asli yang masih tinggal serta jaringan mukosa sekitarnya. Penyakit karies, penyakit periodontal serta denture stomatitis muncul akibat kegagalan dalam pemeliharaan kebersihan. Sebaliknya apabila dalam proses perawatan gigi asli, jaringan mulut yang masih tinggal serta pemeliharaan gigi tiruan yang digunakan dilakukan dengan baik, hal ini dapat menjaga kesehatan gigi asli dan jaringan mulut yang mendukung gigi tiruan yang digunakan (Liwongan dkk, 2015).

e. Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan

Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sangat berperan penting dalam proses perawatan gigi tiruan karena dapat membantu menjaga, kestabilan, retensi, dan kekuatan gigi tiruan serta menjaga kesehatan jaringan sekitar di dalam rongga mulut. Solusi dari pemakaian gigi tiruan sering menimbulkan masalah bagi kesehatan gigi dan mulut apabila tidak diperhatikan kebersihan dan perawatannya (Ningsih & Raviola 2019).

Gigi tiruan dapat menjadi tempat berkumpulnya stain dan plak disebabkan oleh sifat gigi tiruan yang porus dan menyerap air sehingga mudah terjadi penumpukan sisa makanan dan minuman sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan rongga mulut pemakainya. Permukaan gigi tiruan yang tidak dilakukan pemolesan juga

mempermudah melekatnya plak sehingga menjadi tempat yang baik untuk perkembangbiakan mikroorganisme yang dapat menyebabkan inflamasi. Inflamasi yang terjadi dapat menjadi lebih parah apabila gigi tiruan tersebut kotor, oleh karena itu pengguna gigi tiruan sebagian lepasan harus benar-benar menjaga kebersihan gigi tiruannya (Rahmayani & Sofya 2016).

Gigi tiruan harus dikeluarkan dari mulut dan dibersihkan secara teratur. Gigi tiruan disikat minimal dua kali sehari dengan bulu sikat yang halus dan deterjen cair sebagai pembersih, deterjen lebih baik dari pada pasta gigi karena sifatnya yang kurang abrasif sehingga dapat mencegah terjadinya goresan pada resin. Gigi tiruan yang tidak dipakai pada malam hari sebaiknya direndam dalam suatu tempat yang berisi air bersih untuk menghindari terjadinya proses pengeringan atau berubahnya bentuk dari gigi tiruan tersebut. Penggunaan bubuk-bubuk untuk gigi tiruan atau jenis adhesif biasanya tidak dianjurkan untuk gigi tiruan baru, karena menyebabkan retensi berlebihan dan gaya-gaya yang ditimbulkan dapat merusak jaringan pendukung di rongga mulut (Listyaningrum, 2017).

Memelihara kebersihan dari gigi tiruan sebagian lepasan dapat diterapkan melalui frekuensi, instruksi yang cukup dari dokter gigi, waktu, dan cara yang digunakan untuk membersihkan gigi tiruan. Setiap satu kali sehari sebelum tidur, sangat penting untuk melepas gigi tiruan dari rongga mulut dan direndam dalam larutan pembersih untuk

membunuh mikroorganisme yang ada pada gigi tiruan dan membersihkan stain yang ada, yang diikuti dengan menyikat gigi tiruan. Gigi tiruan dan rongga mulut harus dibersihkan dengan teratur setiap selesai makan. Gigi tiruan yang direndam dalam larutan pembersih dapat dilakukan sepanjang malam, satu jam, dua jam atau 30 menit tergantung dari bahan pembersih yang dipakai (Rahmayani & Sofya 2016).

B. Landasan Teori

Pengetahuan adalah suatu informasi yang dapat diterima oleh seseorang untuk menimbulkan pemahaman. Secara garis besar ada 6 tingkat pengetahuan yaitu : 1). Tahu, 2). Memahami, 3). Aplikasi, 4). Analisis, 5). Sintesis, 6). Evaluasi. Pengetahuan mencakup penalaran penjelasan pemahaman, dalam pemasangan gigi tiruan. Pengetahuan sangat diperlukan untuk mengetahui tujuan perawatan, efek pemakaian, serta cara pemeliharaan yang baik agar gigi tiruan yang dipakai selalu bersih dan dapat digunakan dalam kurun waktu yang lama. Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau lebih gigi, tetapi tidak semua gigi atau jaringan disekitarnya dan didukung oleh jaringan dibawahnya serta dapat dikeluarkan masukkan ke dalam mulut oleh pemakainya. Fungsi utamanya yaitu mengembalikan fungsi estetik, meningkatkan fungsi bicara, perbaikan dan peningkatan fungsi pengunyahan, pencegahan migrasi gigi dan peningkatan distribusi beban kunyah. Gigi tiruan sebagian lepasan memerlukan pemeliharaan yang baik, untuk mencegah

kehilangan gigi lebih lanjut, radang gingival atau infeksi bakteri dan jamur agar gigi tiruan tersebut tidak berbau.

Kepatuhan dalam perilaku pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan merupakan faktor penting agar gigi tiruan selalu dalam kondisi yang baik. Kepatuhan merupakan suatu kondisi yang tercipta serta terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kepatuhan dalam pemeliharaan gigi tiruan dilakukan atas dasar kesadaran dari diri seseorang dan sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya dirinya akan merasa terbebani apabila ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya. Dampak dari tidak patuhnya seseorang dalam perilaku pemeliharaan gigi tiruan dapat menyebabkan terjadinya penimbunan plak, jika dibiarkan akan mengakibatkan inflamasi, gingivitis hingga periodontitis.

C. Hipotesis

Ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan dengan kepatuhan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan di Dusun Sadayan Desa Tangaran.